

BAB II

KAJIAN GAYA KOMUNIKASI DAN MASYARAKAT

1. Kajian Gaya Komunikasi

A. Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik supaya mudah dimengerti. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau non verbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak.¹ Gaya komunikasi adalah perilaku yang dilakukan seseorang dalam satu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* dari orang lain terhadap pesan organisasional yang disampaikan.²

Begitu dengan seseorang yang berbicara kepada sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang sulit ditebak, sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.³

B. Macam-Macam Gaya Komunikasi

¹ Widjaja H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 57.

² S.Djuarsa Sendjaja, dkk., "*Pengantar Ilmu Komunikasi*", (Jakarta, Universitas Terbuka, 1996), hlm. 7.

³ Mahfludlah Fajrie, *loc. cit.*

Sedangkan gaya komunikasi yang akan kita jadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;⁴

1 *The Controlling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal sebagai nama komunikator satu arah atau *one-way communications*.

Pihak-pihak yang memakai *controlling style of communication* ini, lebih memusatkan perhatian kepada pengirim pesan dibanding upaya mereka untuk berharap pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian untuk berbagi pesan. Mereka tidak mempunyai rasa ketertarikan dan perhatian pada umpan balik, kecuali jika umpan balik atau *feedback* tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi mereka. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negative orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaan untuk memaksa orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha ‘menjual’ gagasan agar dibicarakan bersama namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya.

⁴<https://www.google.co.id/url?q=http://digilib.unisby.ac.id/9897/6/bab%25202.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwjXqMvGzuXXAhWLx7wKHcXMB11QFjAAegQIFRAA&usg=AOvVaw17CNKixsMT9GE2U3Xj-BFO>, diakses pada tanggal 24 September 2017, jam 10:30 WIB.

The controlling style of communication ini sering dipakai untuk mempersuasi orang lain supaya bekerja dan bertindak secara efektif, dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini, tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negative pula.

2 *The Equalitarian Style*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communication* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang bersifat dua arah (*two-way traffic of communication*).

Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat pendapat dalam suasana rileks, santai dan informal. Dalam suasana yang demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan yang baik dengan orang lain baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan

memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindakan share/berbagi informasi diantara para anggota dalam suatu organisasi.

3 *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang berstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupu lisan guna memantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan (*sender*) lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasi tentang tujuan organisasi, jadwal kerja, aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

Stogdill dan Coons dari *The Bureau of Buisnis Research of Ohio State University*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama Struktur Inisiasi atau *Initiating Structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan mereka bahwa pemrakarsa (initiator) sruktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih memantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

4 *The Dynamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau *sender* memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dynamic style of communication* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawa para wiraniaga (*salesmen* atau *saleswomen*).

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah mestimulasi atau merangsang pekerja/karyawan untuk bekerja dengan lebih cepat dan baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa karyawan atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

5 *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun pengirim pesan (*sender*) mempunyai hak untuk member perintah dan mengontrol orang lain.

Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau *sender* sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta

bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebarkannya.

6 *The Withdrawal Style*

Akibat yang muncul jika gaya ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, Karena ada beberapa persoalan ataupun kesulitan antarpribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.

Dalam deskripsi yang kongrit adalah ketika seseorang mengatakan; "Saya tidak ingin dilibatkan dalam persoalan ini". Pernyataan ini bermakna bahwa ia mencoba melepaskan diri dari tanggung jawab, tetapi juga mengindikasikan suatu keinginan untuk menghindari berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, gaya ini tidak layak dipakai dalam konteks komunikasi organisasi.

Gambaran umum yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa *the equalitarian style of communication* merupakan gaya komunikasi yang ideal. Sementara tiga gaya komunikasi lainnya *structuring*, *dynamic* dan *relinquishing* dapat digunakan secara strategis untuk menghasilkan efek yang bermanfaat bagi organisasi. Dan dua gaya komunikasi terakhir; *controlling* dan *withdrawal* mempunyai kecenderungan menghalangi berlangsungnya interaksi yang bermanfaat.

Dari ke-enam gaya komunikasi tersebut akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisa gaya komunikasi masyarakat Samin di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus apabila berkomunikasi dengan sesama masyarakat Samin wilayah Karangrowo, masyarakat non Samin atau luar daerah Karangrowo.

C. Faktor Pendorong Gaya Komunikasi

Ada tujuh komponen yang didefinisikan sebagai penyebab gaya interaksi-tujuh hal yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai interaksi setiap individu. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi.⁵

1. Kondisi Fisik

Sesuai dengan penjelasan diatas terlihat jelas bahwasannya kondisi fisik dimana kita melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya ketika kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan berakibat pada ketidak nyamanan dan kurangnya kepastian antara si pengirim dan penerima pesan. Selain itu dapat menimbulkan ketidak sesuaian atau kenyamanan antara kedua belah pihak.

2. Peran

⁵<http://www.google.co.id/url?q=http://repository.ump.ac.id/2762/3/Isti%2520Novitasari%20BAB%252011.pdf&&sa=U&ved=2ahUKEwjkydPvOeXXXAhUGE7wKHSwFARAQFjABegQIExAA&usg=AOvVaw3FwVNYHLnzNNyHzOeuGpQ>, diakses pada tanggal 24 September 2017, jam 10:30 WIB.

Persepsi akan peran kita sendiri (sebagai pelanggan, teman atasan) dan peran komunikator lainnya mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dan dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

3. Konteks historis

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain, dengan demikian dapat mempengaruhi gaya komunikasi.

4. Kronologi

Bagaimana interaksi itu cocok menjadi serangkaian peristiwa yang mempengaruhi pilihan gaya komunikasi seseorang. Hal tersebut akan membuat perbedaan, jika itu adalah pertama kalinya seseorang berinteraksi tentang sesuatu atau kesepuluh kalinya, jika interaksi masa lalu seseorang telah berhasil atau tidak menyenangkan. Maka akan membuat suatu perbedaan terhadap gaya komunikasi seseorang

5. Bahasa

Bahasa yang kita gunakan “versi” dari bahasa yang kita ucapkan misalnya, Aussie, Inggris, atau versi bahasa Inggris Amerika dan kelancaran kita dengan bahasa tersebut. Semuanya memainkan peran dalam gaya berkomunikasi seseorang. Gaya

komunikasi seseorang dalam bahasa Inggris berarti bahwa orang yang terbiasa berbahasa Jepang tidak sepenuhnya memahami dia, dan kemampuan ini akan memberikan batasan pada seseorang untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mempengaruhi arah pembicaraan.

6. Hubungan

Seberapa baik kita tahu orang lain, dan seberapa banyak kita suka atau percaya dia dan sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana kita berkomunikasi. Selain itu, pola kita mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi selanjutnya antara mitra relasional.

7. Kendala

Metode yang seseorang gunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa orang membenci e-mail atau panggilan telpon) dan waktu yang kita miliki hanya tersedia untuk berinteraksi dengan metode di atas. Jenis kendala tersebut akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi.

D. Hambatan dalam Gaya Komunikasi.⁶

1 Hambatan Teknis dan Peralatan Komunikasi.

Dari sisi teknologi, hambatan teknis ini semakin berkurang dengan adanya temuan baru dibidang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga saluran komunikasi dapat diandalkan dan efisien sebagai media komunikasi.

2 Hambatan Semantik

Gangguan semantik adalah hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau ide secara efektif. Definisi semantik sebagai studi atas pengertian, yang diungkapkan lewat bahasa. Kata-kata membantu proses pertukaran timbal balik arti dan pengertian (komunikator dan komunikan), tetapi seringkali proses penafsirannya keliru. Tidak adanya hubungan antara simbol (kata) dan apa yang disimbolkan (arti atau penafsiran), dapat mengakibatkan kata yang dipakai ditafsirkan sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan sebenarnya.

3 Hambatan Manusiawi/hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia.

Terjadi karena faktor, perbedaan umur, emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan alat-alat pancaindera seseorang.

2. Kajian Masyarakat

A. Pengertian Masyarakat

⁶ <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/komunikasi-51>, diakses pada tanggal 24 September 2017, jam 10:30 WIB.

Sejak masa prasejarah manusia telah hidup dalam kelompok, yang kemudian semakin berkembang dan semakin rumit penataannya hingga membentuk masyarakat yang terdiri dari sejumlah golongan dan bahkan strata.⁷ Menurut Roucek dan Warren, masyarakat merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama dimana mereka berdiam pada daerah yang sama, yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan dan aktivitas yang sama.⁸ Menurut Alvin L. Bertrand, masyarakat adalah suatu kelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan bersama secara harmonis.⁹

Pengertian masyarakat menurut ahli antropologi R. Linton, dalam setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.¹⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mempunyai emosi, ikatan

⁷ Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia (Kajian Alelogi, Seni, dan Sejarah)*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010), hlm. 63.

⁸ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Pustaka Jaya, Bandar Lampung, 1995), hlm. 84.

⁹ *Ibid.*, hlm. 84.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, CV Pelangi, Surabaya, 1986, hlm. 56.

dan terdapat hubungan yang fungsional antara satu dengan yang lain, juga memiliki ide-ide maupun gagasan masing-masing individu untuk memajukan suatu daerahnya. Masyarakat disini dipahami sebagai orang yang hidup bersama dan memiliki tujuan hidup bersama, masyarakat adalah suatu kesatuan yang memiliki batas-batasan yang menandainya dari masyarakat lain sekitarnya.¹¹

B. Ciri-Ciri Masyarakat

Ciri-ciri masyarakat dalam bentuk kehidupan bersama menurut Soerjono Soekamto adalah sebagai berikut:¹²

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Didalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya adalah dua orang yang akan hidup bersama
- b. Bercampur untuk waktu yang lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia maka akan bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan, perasaan, maka timbullah

¹¹ Anthony Giddens, *The Constition of Society Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, trj. A.L. Sujono, (Pasuruan, Pedati, 2003), hlm. 6.

¹² <http://brainly.co.id/tugas/3700480>, diakses pada tanggal 24 September 2017, jam 10:30 WIB.

peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dan kelompok.

- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama, menimbulkan kebudayaan yang terikat dengan yang lainnya.

C. Jenis Masyarakat

Kebudayaan masyarakat tergantung dari *community* ia berada, apakah ia berada di kota atau desa. Antara desa dan kota sepintas hanya berbeda geografis saja, tetapi kota dan desa mempunyai perbedaan yang unik dan kompleks, baik kesejahteraan ekonomi maupun segi kependudukannya, berikut jenis masyarakat;

- a. Masyarakat perkotaan¹³

Kota adalah sebagai pusat pendomisian yang bertingkat-tingkat sesuai dengan sistem administrasi Negara yang bersangkutan. Disamping itu kota juga merupakan pusat dari kegiatan-kegiatan kebudayaan, sosial, ekonomi, dan komunikasi. Sehingga dengan adanya sistem komunikasi dan transportasi yang baik, tidaklah aneh kalau kota tersebut merupakan jaringan ekonomi

¹³ Hartomo dan. Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 228.

yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota tersebut.

Walaupun jumlah penduduknya padat, hidup berdekatan satu dengan yang lain, tetapi hubungan diantara mereka terjadi sepintas kilas saja, kurang akrab dan dingin. Perasaan malu, enggan, gengsi dan takut berhubungan bertetangga. Sifat kerukunan dan gotong royong yang asli menjadi tradisi telah menipis, lebih mengganti mempekerjakan orang lain dengan biaya uang sedangkan ia sendiri akan melakukan pekerjaan lain yang lebih menguntungkan. Sebagian kota besar banyak pekerjaan-pekerjaan yang menuntut keahlian khusus, sehingga sebagian warga kota tidak dapat melakukannya.

Bagi masyarakat kota kepercayaan kepada tuhan biasanya cukup terarah dan ditekankan pada pelaksanaan ibadah, upacara-upacara agama dan adat sudah berkurang karena masyarakat kota menekankan pada rasional dan bukan pada emosinya. Perasaan atau sikap tinggi dari sesama warga kota dapat merugikan “*sense of belonging*” atau rasa kesatuan dan persatuan.¹⁴

Kehidupan masyarakat kota umumnya heterogen. Heterogenitas masyarakat kota pada satu sisi memberi

¹⁴ R. Bitarto, *Interaksi Desa-Kota*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 46.

peluang terciptanya kompetisi dan kreasi-kreasi baru.¹⁵

Oleh karena itu orang-orang kota harusnya mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda kebutuhannya karena manusia tidak bisa hidup sendirian di bumi ini.

b. Masyarakat Pedesaan.¹⁶

Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsure-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah lain. Desa-desanya di Jawa banyak berfungsi sebagai desa agraris. Beberapa desa di Jawa sudah pula menunjukkan perkembangan-perkembangan yang baru, yaitu timbulnya industri-industri kecil di daerah pedesaan. Desa biasanya didiami oleh beberapa ribu orang saja, yang sebagian besar masih keluarga/kerabat, maka sering kita jumpai bahwa satu Desa tersebut merupakan satu saudara semua/kerabat.

Undang-Undang nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa disebutkan bahwa Desa adalah suatu

¹⁵ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 52.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 239.

wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁷

Bagi desa yang subur biasanya jumlah penduduknya padat misal desa-desa di pulau Jawa, Madura, dan Bali, hal ini terjadi karena banyaknya pendatang baru Desa lain disekelilingnya. Dengan pola perkembangan diatas pada umumnya masyarakat desa merupakan masyarakat homogen. Hubungan sosial terjadi secara kekeluargaan, dan jauh-jauh menyangkut masalah pribadi, suka atau duka yang dirasakan oleh salah satu anggota akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarganya, pertemuan-pertemuan dan kerja sama maupun gotong royong untuk kepentingan sosial lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi, missal mendirikan rumah, menggali sumur, dan melayat orang yang meninggal.

Tetapi pemikiran yang kolot, tidak ekonomis yang sudah menjadi tradisi yang tidak dapat diterima oleh akal pikiran manusia sulit dihilangkan. Sehingga jika seorang

¹⁷ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya, PT :Usaha Nasional, 1986), hlm. 212.

anggota masyarakat tidak melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi tradisi desa tersebut, dinyatakan salah dan dikucilkan.